

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kacah

Penelitian ini menggunakan empat subjek penelitian. Masing-masing subjek memiliki informan tahu. Subjek adalah seorang remaja yang mempunyai orang tua bercerai dan memiliki ayah tiri dengan karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya. Keempat subjek bertempat tinggal di desa Tanjung Enim. Subjek pertama dan keempat bertempat tinggal di Keban Agung sedangkan subjek kedua dan ketiga bertempat tinggal di Tegal Rejo. Kelurahan pasar Tanjung Enim merupakan pemekaran dari Kelurahan Pasar Tanjung Enim dengan *status Kelurahan pasar Tanjung Enim* maka pada tanggal 4 oktober 1995 terbentuklah *peresmian peningkatan status kelurahan persiapan pasar Tanjung Enim* manjadi ***kelurahan denitif Tanjung Enim Selatan berdasarkan surat keputusan gubernur KDH TK.I Muara Enim H. Hasan Zen, SH.***

Kelurahan Pasar Tanjung Enim merupakan salah satu dari 3 (tiga) kelurahan dan 4 (empat) Desa yang ada di kecamatan Lawang Kidul dengan wilayah 880 Ha dengan jumlah penduduk 7.421 jiwa terdiri dari kepala keluarga 2.302 jiwa penduduk laki-laki 3.1334 jiwa dan perempuan 4.304 jiwa dengan mata pencarian penduduk meliputi Pegawai Negeri Sipil, TNI/POLRI, Karyawan Swasta, BUMN, Pedagang Industri Kecil dan bentuk jasa lainnya. Letak dan kondisi wilayahkantor

Kelurahan Pasar Tanjung Enim dengan luas wilayah kantor 880 Ha Kelurahan Pasar Tanjung Enim di bagi atas 6 (enam) Rukun Warga dan 30 (tiga puluh) Rukun Tetangga.

Adapun visi dan misi Kelurahan Pasar Tanjung Enim adalah sebagai berikut:

a. Visi

Guna mewujudkan visi Kelurahan Pasar Tanjung Enim maka dengan mendasarkan pada situasi, kondisi, potensi dan tantangan Kelurahan Pasar Tanjung Enim dimasa mendatang, visi pembangunan jangka menengah Kelurahan Pasar Tanjung Enim 2013-2018, sebagai berikut:

“TERWUJUDNYA KELURAHAN PASAR TANJUNG ENIM DALAM PELAYANAN MASYARAKAT YANG PRIMA, MENUJU MASYARAKAT SEHAT, MANDIRI, AGAMIS DAN SEJAHTERA (SMAS)”

Secara rinci pengertian atas visi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Pelayanan Masyarakat yang Prima* mengandung arti bahwa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, Kelurahan Pasar Tanjung Enim berusaha untuk selalu memberikan pelayanan secara terbaik, sehingga dapat memuaskan masyarakat.
2. *Sehat, Mandiri, Agamis Sejahtera bermakna* bahwa masyarakat mampu menerapkan prinsip emandirian dalam

memenuhi segenap kebutuhan hidupnya secara layak yang mencakup aspek sosial-budaya, ekonomi dan fisik.

b. Misi

Untuk mencapai visi jangka menengah 2013-2018 Kelurahan Pasar Tanjung Enim, misi yang dilaksanakan Kelurahan Pasar Tanjung Enim adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia yang Profesional dilandasi dengan Iman, Taqwa dan berbudi
2. Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas pelayanan pada masyarakat dalam pembuatan dokumen secara cepat tepat dan akurat
3. Meningkatkan Kinerja aparatur Kelurahan untuk selalu dapat memberikan pelayanan yang prima pada masyarakat
4. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan secara swadaya dan mandiri menuju masyarakat sejahtera
5. Menciptakan situasi yang aman, nyaman, dan kondusif
6. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Kelurahan yang Profesional dilandasi dengan Iman, Taqwa dan berbudi
7. Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas pelayanan pada masyarakat dalam pembuatan dokumen secara cepat tepat dan akurat
8. Meningkatkan kinerja aparatur Kelurahan untuk selalu dapat memberikan pelayanan yang prima pada masyarakat

9. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan secara swadaya dan mandiri menuju masyarakat sejahtera
10. Menciptakan situasi yang aman, tertib, nyaman dan kondusif

Adapun data dinamis kependudukan Kelurahan Pasar Tanjung Enim adalah sebagai berikut:

- | | |
|--|---------------|
| 1. Jumlah Kepala Keluarga | : 2.084 KK |
| 2. Penduduk menurut Kewarganegaraan | : - Orang |
| 2.1. Jumlah Laki-Laki | : 4.349 Orang |
| 2.2. Jumlah Perempuan | : 4.178 Orang |
| 3. Penduduk menurut Kelamin | |
| 3.1. WNI Laki-Laki | : 4.349 Orang |
| Perempuan | : 4.178 Orang |
| 3.2. WNA Laki-Laki | : - Orang |
| Perempuan | : - Orang |
| 4. Penduduk menurut Agama | |
| 4.1. Islam | : 6.530 Orang |
| 4.2. Khatolik | : 146 Orang |
| 4.3. Kristen | : 433 Orang |
| 4.4. Hindu | : 7 Orang |
| 4.5. Budha | : 36 Orang |
| 5. Penganut Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan YME: | -Orang |
| 6. Kepadatan Penduduk | : 0,00088 Km |
| 7. Penyebaran Penduduk | : Merata |

8. Angka NTCR	
- Nikah	: 378 Orang
- Talak	: 52Kejadian
- Cerai	: 21Kejadian
- Rujuk	: 5 Kejadian
9. Penduduk menurut Mata Pencaharian	
9.1. Petani	: 1 Orang
9.2. Nelayan	: - Orang
9.3. Pengusaha Sedang/Besar	: 198 Orang
9.4. Pengrajin	: 17 Orang
9.5. Buruh Industri	: 91 Orang
9.6. Buruh Bangunan	: 258 Orang
9.7. Buruh Pertambangan	: 180 Orang
9.8. Buruh Perkebunan	: - Orang
9.9. Pedagang	: 260 Orang
9.10.Pengangkutan/Sopir	: 78 Orang
9.11.Pegawai Negeri Sipil	: 124 Orang
9.12.ABRI	: 33 Orang
9.13.Pensiunan (PNS/ABRI/POLRI/BUMN)	: 381 Orang
9.14.Peternak	: 7 Orang
9.15.Lain-Lain	: 1.288Orang

Tanjung Enim adalah sebuah nama Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Muara Enim merupakan Kecamatan yang sebagian besar penduduknya bermata pencariannya sebagai pegawai BUMN, Pegawai Negeri Sipil, Karyawan Swasta, Pedagang dan Jasa lainnya. Di salah

satu daerah Tanjung Enim terdapat suatu keluarga yang membina rumah tangga dengan keadaan tidak seperti biasanya.

Keluarga ini yang bisa menjadi berbeda seperti keluarga umumnya karena salah satu keberbedaan ayah pengganti atau biasa disebut dengan ayah tiri. Keadaan yang seperti itu sering terjadi karena dalam keluarga sangat membutuhkan seorang ayah, apalagi dalam keluarga itu sudah mempunyai anak dari ayah sebelumnya. Karena dalam melakukan kegiatan, apabila hanya ada sang ibu pasti tidak akan bisa menyelesaikan tugas-tugasnya di luar rumah sendiri.

Remaja disini sebagai yang telah ditinggalkan oleh seorang ayah kandungnya akibat perceraian sehingga dalam kegiatan dan masalahnya juga sulit untuk memecahkannya sendiri karena ayahnya telah pergi meninggalkan mereka. Sang ibu mungkin saja bisa membantu mereka untuk memecahkan masalah-masalah yang sering mereka hadapi tetapi akan tetap belum tentu sesuai dengan apa yang di inginkan sang anak atau remaja.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur mengungkap aspek-aspek yang hendak di ukur. Instrumen yang digunakan peneliti berupa paduan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasarn teori-teori terkait dengan penyesuaian diri remaja pada ayah tiri di Desa Tanjung Enim .

4.1.2 Persiapan Penelitian

Penelitian dimulai dengan mempersiapkan administrasi terlebih dahulu. Langkah pertama yang harus dilakukan peneliti adalah

memiliki izin persetujuan pembimbing satu dan dua untuk melaksanakan penelitian. Untuk administrasi surat izin penelitian, peneliti telah melengkapi persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dalam hal ini pembuatan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dengan nomor B-185/Un.09/IX/PP.09/02/2020 yang ditunjukkan kepada Rektorat UIN Raden Fatah Palembang. Kemudian Surat Izin tersebut memiliki tembusan kepada Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi, Mahasiswa yang bersangkutan dan arsip Fakultas Psikologi. Setelah penulis mendapatkan izin dari Rektorat UIN Raden Fatah Palembang, barulah penulis diizinkan untuk melakukan penelitian berdasarkan izin tersebut.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu studi pendahuluan dan tahaan penelitian. Studi pendahuluan telah dilaksanakan oleh peneliti pada Agustus peneliti datang ke rumah subjek penelitian dan melakukan observasi awal. Tahap penelitian sendiri terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan oleh peneliti mulai dari observasi sebelum penelitian dan saat penelitian, sebelum yaitu 9 agustus 2019. Observasi ini sendiri berlangsung sebelum, dan pada saat wawancara dilakukan. Setelah observasi peneliti langsung melaksanakan wawancara dengan beberapa subjek penelitian yang terhitung pada tanggal 10 Agustus 2019.

Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang remaja, keempat subjek terlihat sehat, aktif berkomunikasi dengan peneliti maupun dengan orang-orang di sekitarnya, proses pengambilan data penelitian tergantung pada situasi di lapangan, dengan melihat keadaan subjek penelitian yang sedang santai tidak sibuk dan tidak ada kegiatan, pengambilan data wawancara dilakukan atas jadwal yang telah disepakati antara peneliti dengan subjek.

- a. Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara.
- b. Membangun hubungan yang baik atau *rapport* kepada subjek.
- c. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga.
- d. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara.

4.2.2 Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai analisis tematik, analisis awal, dan analisis data berdasarkan teori. Deskripsi temuan tema-tema hasil penelitian penyesuaian diri remaja pada ayah tiri akan di jabarkan dengan kerangka berpikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami penyesuaian diri remaja pada ayah tiri.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek ketika wawancara, ditemukan gerak-gerik subjek dan peneliti rangkum sebagai berikut:

a. Subjek MF

Subjek yang berinisial MF adalah seorang mahasiswi disalah satu Universitas Palembang, MF lahir di Lubuk Linggau dan bertempat tinggal di Tanjung Enim, saat ini berusia 18 tahun. Wawancara dilakukan di ruang keluarga rumah MF, pada saat wawancara menggunakan baju kaos meras abu-abu, dengan celana training hitam dan jilbab merah. Saat wawancara fisik MF terlihat kurang sehat, perawakan MF agak berisi, sekitar 50kg dengan tinggi badan sekitar 60 cm. MF menjawab jawaban dengan ekspresif, tangan MF ikut bergerak-gerak ketika bercerita, MF menggunakan bahasa Indonesia dan sesekali bahasa Palembang, MF menangkap pertanyaan peneliti dengan cukup baik.

b. Subjek RAH

Subjek yang berinisial RAH seorang remaja yang baru tamat Aliyah dan meneruskan pendidikan di pondok Alatifyah Palembang lahir di Tanjung Enim, saat ini berusia 17 tahun. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah RAH, pada saat wawancara menggunakan baju kaos warna putih biru, dengan celana berwarna biru dan mengenakan jilbab berwarna biru. Saat wawancara fisik RAH tampak sehat. Perawakan RAH agak berisi, sekitar 52kg dengan tinggi badan sekitar 155 cm. RAH menjawab semua jawaban dengan santai, tangan RAH menggempal dengan memegang hp sesekali melihat ke hp dan menaruh nya, ketika bercerita atau menjelaskan sesuatu tentang masalah nya ketika ibu nya mengatakan ingin menikah lagi RAH terlihat sangat pasrah dengan nada yang sedikit menekan bahwa

sebenarnya RAH tidak menginginkan mempunyai ayah tiri dalam hidupnya. RAH menggunakan bahasa Palembang dan beberapa kali menggunakan bahasa Indonesia.

c. Subjek DY

Subjek yang berinisial DY adalah seorang siswi SMA di salah satu sekolah di Tanjung Enim, DY lahir di Tanjung Enim. DY saat ini menduduki kelas 2 SMA. Usia DY saat ini 16 tahun. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah DY, pada saat wawancara DY masih menggunakan seragam sekolah. Saat wawancara fisik DY tampak sehat. Perawakan DY kurus, sekitar 45kg dengan tinggi badan sekitar 153 cm. DY menjawab semua jawaban dengan santai dan terbuka, tangan DY bergerak-gerak ketika bercerita. DY menggunakan bahasa Palembang dan sesekali keceplosan menyebutkan nama panggilannya di rumah, DY menangkap pertanyaan peneliti dengan cukup baik.

d. Subjek RAA

Subjek yang berinisial RAA adalah seorang mahasiswi di salah satu Universitas di Palembang, RAA lahir di Tanjung Enim, saat ini berusia 17 tahun. Wawancara di lakukan diruang tamu kost RAA, pada saat wawancara RAA menggunakan baju kaos berwarna putih bercorak dengan celana berwarna hitam dan jilbab berwarna hitam. Saat wawancara fisik RAA tampak sehat, perawakan RAA kurus, sekitar 50kg dengan tinggi badan sekitar 165 cm. RAA menjawab semua jawaban dengan ekspresif, tangan RAA gemetar dan sesekali menggempalkan tangan, ketika bercerita ibu nya menikah lagi nada suara RAA berubah menjadi gemetar menangis dan raut wajah nya

terlihat sangat sedih. RAA menggunakan bahasa Palembang dan sering keceplosan menyebutkan nama panggilannya di rumah, RAA menangkap pertanyaan peneliti dengan cukup baik.

4.3.2 Deskripsi Pengalaman Subjek

Tema-tema pengalaman subjek dan penyesuaian diri remaja pada ayah tiri, yang dibahas pada bab ini merupakan hasil analisis dan observasi pada setiap subjek. Tema-tema tersebut akan disajikan sesuai dengan pengalaman subjek satu per satu. Tema-tema akan dimulai dari deskripsi diri subjek, aktivitas subjek, awal mula subjek penerimaan subjek dengan ayah tiri, awal mula subjek menyesuaikan diri dengan ayah tiri, keseharian subjek dengan ayah tiri, hubungan subjek dengan saudara tiri, cara subjek beradaptasi dengan ayah tiri, kendala-kendala subjek dengan ayah tiri, batasan-batasan subjek dengan ayah tiri, hubungan subjek dengan ayah kandung, kehidupan subjek setelah terjadi perceraian.

Penyajian tema-tema penyesuaian diri remaja pada ayah tiri akan di sajikan dalam bentuk inisial setiap subjek agar mempermudah mengidentifikasi pengalaman. Empat orang subjek dalam penelitian ini yaitu, subjek 1 berinisial MF, subjek 2 berinisial, RAH, subjek 3 berinisial DY, subjek 4 berinisial RAA. Berikut deksripsi pengalaman subjek:

4.4.2.1 Penyesuaian Diri Remaja Pada Ayah Tiri

4.4.2.2 Faktor Penyesuaian Diri

4.4.2.2.1 Pengalaman MF

Subjek MF adalah seorang mahasiswi, MF berusia 18 tahun. MF beragama islam. MF memiliki ayah tiri di sebabkan oleh bercerainya kedua orang tua dimana ayah kandung MF kurang bertanggung jawab dan narkoba. Berikut penjelasan pertama berdasarkan data yang di dapat:

Tema 1 : Riwayat Hidup Subjek

Subjek memiliki nama lengkap MF, lahir di Lubuk Linggau, subjek tinggal di Tanjung Enim. MF pernah bersekolah di SD 23 Talang jawo Tanjung Enim, SMP 1 Talang Jawo Tanjung Enim, SMA di Pesantren Madrasah Aliyah Yayasan Mamba'ul Hikam Jombang. Aktivitas subjek mahasiswi aktif semester 3. Hal ini sesuai dengan ungkapan MF dalam petikan wawancara berikut ini:

"...Nama MF..SD 23 Talang Jawo Tanjung Enim SMP nya SMP 1 Talang Jawo Tanjung Enim dan SMA nya ee di Pesantren Madrasah Aliyah Yayasan em Mamba'ul Hikam Jombang."
(W1/S1/8-12)

"...aktivitasnyo mahasiswa masih aktif masih semester 3 soalnya.. kalo di tanjung Enim jalan Kolam Kadir BTN Keban Agung." **(W1/S1/14-16)**

Ungkapan di atas di dukung oleh dokumen berupa kartu keluarga subjek dan didukung oleh dokumentasi foto.

TEMA 2 : Hubungan dengan Saudara Tiri

Hubungan MF dengan saudara tiri nya tidak pernah bertemu dan tidak peduli kepada nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini :

"...Dak peduli.. dak.. dak pengen aku ketemu.. ngapain aku.. sok-sokan nak nyari banyak kawan." **(W1/S1/830-835)**

Pernyataan di atas di dukung oleh informan tahu yaitu HM selaku ayah tiri subjek, yang mengungkapkan bahwa:

"...Kalo keluarga bapak disana sekarang ini putus hubungan dengan bapak." **(IT2, W1: 272-273)**

"...pernah ku maukan cerito bahwa disini ado namonyo adek kau tari bahwa dio seneng jugo namonyo film korea kan samo-samo figure film korea hobi katoku nah jugo tari jugo pernah kuceritakan bahwa mbak tasya tuh paling jago maen Komputer dio bahkan dio biso membuat game kan jual game kan nah tapi belum ku temukan mereka ini nah ado niat kemaren tu si uka ni anaknyo yang tuo anak bapak kandung tuh pengen kesini tapi dak tau apo yang.. yah dak tau kito ngapo sampe sekarang belum ado kabar." **(IT2, W1: 313-123)**

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa subjek tidak peduli dan tidak mau bertemu dengan saudara tirinya, hal ini juga di dukung oleh informan tahu HM selaku ayah tiri subjek yang menyatakan bahwa pernah sempat ingin di pertemukan tapi belum ada kabar dari anak kandungnya.

Tema 3 : Hubungan Subjek dengan Ayah kandung

Hubungan subjek dengan ayah kandung nya tidak pernah ketemu lagi selama 12 tahun setelah orang tua bercerai, subjek mengatakan bahwa setiap tahunnya pulang ke Lubuk linggau untuk ke rumah nenek dari sebelah ayah kandungnya, subjek mengetahui bahwa ayah kandung nya ada di Lubuk Linggau tapi subjek takut dan trauma pada ayah kandung nya dan tidak mau kerumah ayah kandung nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...aku ga pernah lagi ketemu ayah selama 12 tahun disaat itu lah ibu.. ibu udah pisah samo dia." (W1/S1/140-142)

"...soalnya aku setiap tahun itu pulang ke Lubuk Linggau.. untuk ketempat nenek.. cuman dalam keluarganya nenek karna aku anak gadis dan itu aku bilang tadi.. setengah kesa.. warasnya udah hilang takutnya.. akutih malah diambil.. tau Palembang kesini ke Palembang.. ngambil aku.. aku bisa di jual kata keluarganya sendiri.. karna aku anak gadis gitu itu untuk hati-hati bae." (W1/S1/232-240)

"...Aku takut.. tau di Linggau.. aku takut karna trauma.. sampe sekarang pun masih trauma.. trauma ngapo takut akunyo dulu sampe 12 tahun aku trauma mbak 12 tahun lebih mbak.. iya 12 tahun lebih aku trauma dak mau kerumah.. ayah." (W1/S1/145-150)

"...aku ditarik dikunci dikamar mandi.. jadi dikurung dikamar mandi.. terus nenek dak setuju jadi dibukain kamar mandinya

dan ayah dak setuju akhirnya aku diseret.. diseret dibawak kelantai 2.. disitu kaki saya sakit." (W1/S1/95-100)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu, yaitu RW selaku ibu kandung subjek mengungkapkan:

"...baru berapa kali ya.. baru 2 kali." (IT1, W1: 121)

"...bapak nyo ya mungkin karno itu tadi pengaruh narkoba tadi.. kan sekarang ni kan biso dianggap sudah kalo stress lah ya pribahasanya tu kan.. stres kan bukan berarti gila ya stress lah jadi ya komunikasi tuh dak nyambung kaya gitu walaupun ketemu kan." (IT1, W1: 123-128)

"...kemaren lah terakhir.. dio jugo dak kenal anaknyo sih."

(IT1, W1: 130-131)

berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa subjek tidak pernah bertemu ayah kandungnya lagi selama 12 tahun setelah ibu dan ayahnya berpisah, hal ini di dukung oleh informan tahu RW selaku ibu kandung subjek yang menyatakan bahwa hanya baru 2 kali anak dan ayah kandungnya bertemu.

Tema 4 : Kehidupan Subjek setelah Terjadi Perceraian

MF mengungkapkan bahwa setelah perceraian orang tua nya ia merasa sudah terbiasa bertiga bahkan hidup dengan tenang, bahagia dan bekecukupan, MF mengungkapkan tidak ada kendala setelah orang tua nya bercerai karena ibu nya adalah seorang yang pekerja keras dan soal materi tidak susah. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...toh aku Eja sama ibu udah terbiasa bertiga.. malah kami hidup dengan tenang dengan bahagia dengan berkecukupan alhamdulillah.. itu untuk apa di pusingin.. apalagi ayah ngasih.. kenangan yang buruk mbak.. sampe sekarang pun.. sebenarnya kalo aku mau jadi anak yang durhaka.. aku mah aku wajar aja masih benci sama ayah.. tapi.. hati kecil aku tu bilang.. akutu harus bisa jadi orang sukses biar bisa nunjukin dikeluarganya ayah.. walaupun sekarang ayah gila setengah kewarasannya udah abis karna minuman keras itu.. udah abis kesadarannya setidaknya keluarganya tu tau paham "oh.. fahmi kan nanya.. oo fahmi ini walaupun dianya itu hidupnya dak jelas jelek buruklah ya dipandang orang tapi hebat dia punya anak yang hebat-hebat" aku pengen nunjukin kaya gitu." (W1/S1/195-212)

"...Dak ado.. palingan.. ibu itu pekerja keras.. kalo soal materi.. dak susah.. ibu itu sosialnya tinggi.. jadi kalo untuk bantuan orang bukan kita mengharapkan bantuan tapi ada yang bantu.. ibu juga suka bantu.. kaya gitu.. ringan kaya gitu.. jadi orang tu ringan.. ring.. ringan untuk bantuin kita juga kaya gitu jadi dak ado kendala." (W1/S1/220-226)

Berdasarkan cerita subjek yang menyatakan bahwa kehidupannya setelah perceraian kedua orangtuanya mereka hidup dengan tenang, bahagia dan berkecukupan karena ibunya adalah sosok yang pekerja keras jadi tidak ada kendala.

4.4.2.2 Aspek Penyesuaian Diri

4.4.2.2.2 Pengalaman MF

Subjek MF dan ayah tiri nya memiliki penyesuaian diri yang kurang baik sikap subjek terhadap ayah tiri nya. Subjek MF hanya menyesuaikan diri pada ayah tiri nya saja tapi sangat tidak suka pada ayah tiri nya. Berikut penjelasan pertama berdasarkan data yang di dapat :

Tema 5 : Penerimaan Diri Subjek dengan Ayah Tiri

MF sangat tidak menyukai ayah tiri nya karena baginya ayah tiri nya telah mengambil dan merubah ibu nya, MF merasa sangat kehilangan sosok ibu setelah ibunya berhubungan dan menikah dengan ayah tiri nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini :

"...aku awalnya dak suka karna diri aku sendiri.. aku ndak suka karna dia ngambil ibu aku.. ibu aku yang dulu mana kaya gitu." (W1/S1/307-310)

"...Ibu.. aku yang dulu.. seakan dak ado lagi di dunia ini dan yang paling bikin aku sakit hati dan dak biso nerimo dio dari sekarang sampe sekarang...2 hari sebelumnyo.. ibu tu udah ngomong.. "tari ini nah.. gaunnyo udah jadi agek ibu dandani pake yang.. pake apo.. pake kerudung ini bae cantik.. buat tari ini pake sepatu bae.. udah disiapin galo ibu 2 hari sebelumnyo.. pas hari H aku.. aku tu sampe ketinggalan acara yang acaranya mulai dari jam 8 yang udah foto-foto... aku dateng jam 10.. ngapo aku dak mau di dandani orang soalnya

ngapo.. ibu yang bilang.. agek ibu bae yang dandanin.. tapi ibu nyo dak ado di telfon-telfon.. heemm.. maksud aku tu.. mano sih ibu aku yang prioritasin aku.. ya allah ini nih wisuda terakhir aku.. SMP.. hargoin dong anaknya padahal akutu newanti-wanti terus.. ibu harus dateng yo ibu harus dateng.. ibu tuh harus ado pokoknyo.. jangan dak dateng.. iyo.. dak taunyo bu eli yang dateng.. ya allah itu dak berkesan nian.. wisuda aku yang paling dak berkesan.. kawan aku foto-foto mbak yo.. kali hilang semua foto aku dak ado Cuma 1 2 bae mungkin.. dak mau aku foto.. itu hari hancur aku.. hari kehilangan.. ibu nian."

(W1/S1/343-383)

"...Aku... dak apo ibu.. punyo.. punyo suami.. mbak.. tapi jangan kaya manto.. manto itu 11 12 kaya ayah aku dulu."

(W1/S1/395-397)

Pernyataan di atas di dukung oleh informan tahu yaitu RH selaku ibu kandung subjek, yang mengungkapkan:

"...payahlah nak nerimo kehidupan yang apo.. orang baru kan kami kan lah berbelasan tahun Cuma b3 bae ibaratnyo tu kan susah di masukin wong lain kan.. iya dak semudah itu aku ngomong aku nerimo.. idak.. kecuali anak-anak kan.. anak kecil.. karno pas proses nikah itu dio lah mulai besak.. lah mulai remaja." (IT1, W1: 223-231)

"...kalo Tari dulu yo sempet dak nerimo lah ya namonyo anak betino yo ado kekhawatiran mungkin ya dari keluarga jugo ado yang ngasih nasehatin kurang dibimbing mungkin namonyo

anak-anak kan labil kan.. dinasehatin kaya gini takut dinasehatin kaya ini takut.. akhirnya dak nerimo tapi berjalannyo proses nerimo sih.” (IT1, W1: 192-199)

“...Tari kan idak sempet nerimo tu pengennyo ibunyo ni balek dengan ayahnyo yang lamo kan tapi setelah ku temukan dengan ayahnyo lamo nah berpikirlah sendiri kan apakah dio masih pantas jadi ayah kamu lagi kalo di raso masih pantas jadi bapak kamu lagi yok kito jalani bareng-bareng dio ngomong idak ah aku malu lah aku punyo ayah kaya gitu .. gitu kan.. baru dio bepikir.” (IT1, W1: 267-675)

Selain itu juga di dukung informan tahu yaitu HM selaku ayah tiri subjek, yang mengungkapkan:

“...yo namonyo Kalo.. keluarga yang lamo dengan yang baru tuh yo pasti ado faktor-faktor ya mungkin kalo yang lamo tadi kan memang keluarga kito yang sebenarnya samo-samo nol kan.. nah sekarang ini sudah ado poin-poin satu-satu jadi termasuk ibu tari punyo pin satu bapak sendiri poin satu.. jadi poin-poin satu tu lah kito dak biso langsung kadang seseorang nerimo kan tapi dio lamo-lamo nerimo.” (IT2, W1: 91-99)

“...kalo untuk yang Pertama kali.. kalo secaro jujur ya kito ini kan.. kemaren mungkin.. kayanyo kalo Eja mungkin pertama eja jugo belum nerimo tapi setelah dijelasin ngerti alhamdulillah nerimo.. Tari jugo gitu jugo kan dijelasin akhirnya mengerti kan dengan berubahnyo waktu seiringnyo waktu kan.. kito dak langsung.. wong ni kadangan nerimo wong baru baik dio jugo

nerimo wong baru baik bapak jugo nerimo wong baru mungkin pas itu dak akan mungkin semudah itu kito lalui pasti memerlukan proses kan.” (IT2, W1: 118-129)

Di dukung juga oleh informan tahu yaitu SN selaku tante subjek, yang mengungkapkan:

“...dio idak setuju samo ayahnya kan.. dio dak.. apo namonyo tuh.. dak senenglah samo ayahnya.” (IT3, W1: 30-32)

Dan di dukung oleh informan tahu yaitu CTV selaku teman dekat subjek, yang mengungkapkan:

“...yo Awalnya kan samo sekali dak nerimo.. tapi yo karno demi ibunya mungkin jadi akhirnya ngalah jugo gitu.. tadinyo yo keras ehehem samo-samo keras..galak sambil benangis-nangis ehehehem.. yo kaya dak rela lah ya ibunya samo wong laen mano lagi kan wong itutu belum kenal kami kan dak kenal samo sekali ya samo oom itu.” (IT4, W1: 33-42)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa awalnya subjek tidak menyukai ayah tiri nya karena dirinya sendiri, subjek menyatakan bahwa tidak apa ibunya punya suami lagi tetapi jangan seperti ayah tirinya yang sekarang karena menurut subjek ayah tirinya sama saja seperti ayah kandungnya. Hal ini di didukung oleh informan tahu yang menyatakan bahwa bahwa awalnya subjek sempat tidak menerima ayah tirinya.

Tema 6 : Penyesuaian Diri subjek dengan Ayah Tiri

Subjek MF bisa menyesuaikan diri di rumahnya hanya karna harus menjaga hati ibu nya, MF juga menyatakan bahwa ia harus bisa menyesuaikan diri dengan ayah tiri nya karena ia harus tinggal di rumah ayah tiri nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut:

"...Aku bisa nyesuain samo dio bae.. karno apo karno aku harus tinggal di rumah dio.. aku harus biso nyesuain diri samo dio.. cuman aku dak pernah galak suka samo dio.. karno kelakuan dio kaya rajo dan membabui ibu." **(W1/S1/471-475)**

"...Aku tenang nian mbak.. asalkan idak di rumah.. mbak.. aku bisa nyesuain diri di sana.. bener aku nyesuain diri disana.. aku harus jaga hati ibu.. aku sayang nian sama ibu." **(W1/S1/558-561)**

"...ini udah penyesuaian diri walaupun aku sendiri merasa rumah itu sebagai neraka bagi aku.. sampe ini kan aku sakit karna apa karna itu.. aku trauma liat ibu di marah-marahin samo dio di bentak-bentak samo dio.. selama 12 tahun kami bertiga Cuma bertiga.. ibu dak pernah di bentak orang.. dia seenaknya mau ngambil ibu tapi dia selalu ngebentak ibu seakan-akan apa yang dipikirin dia itu selalu benar.. aku dak suka ibu di bentak." **(W1/S1/565-574)**

Penyataan di atas di dukung oleh informan tahu HM selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

"...Kalo bapak sih bapak balek ke diri bapak dulu.. yo kan kalo bapak prinsipnyo macem ini lah diomongkan "dak mungkin lah kito bertanam kebaikan hasilnya tidak akan berbuah baik kan" nah samo kaya dengan bertani kan cakitulah diopngen tanemannyo bagus dio harus melalui tanah dan bertanam gitu kan.. nah jugo bapak kekeluarga ini yang baru ini yo bapak tanemkan tadi.. jangan fikirkan dulu keluarga bapak cakmano yang penting terimolah apo ado bapak disini sekarang kamu sebagai anakku aku ndak dak ado sifatnyo membedakan anak tiri dan anak kandung karno aku pngen disini satu keluarga yang kokokh dan cukup nah kan walaupun tadi mereka sudah punyo bapak nah kan istilah nyo sudah disatu bentuk sini karno apo saling saling mengayomi.. Eja yang kecil yang anak laki-laki dak katek bapak selamo ini yang biso meng apo pngen bemanjo-manjo kan sekarang semenjak ado bapak dio galak kan pngen kalo belanjo nak samo bapak kan..yo Tari jugo sekarang lah beguyur pngen kan kalo pacak itu.. tapi itu ibunyo yang ngajak dak mungkin lah katonyo ayah samo anak betino kan." (IT2, W1: 348-372)

"...mereka pngen fasilitas HP misalnyo kusamoken dengan anak yang sekarang ini kito dak bedain.. apopun mereka keinginan itu kuraso samo.. kito punyo keinginan yang baik kuraso samo manusio punyo cito-cito kuraso samo manusia punyo apo di mewahan kuraso samo dak mungkin dio dak keinginan mereka punyo kayo kalo biso hidup ni mace mini

kan.. punyo cito-cito ini itu biaso.. jadi kito tetep macem itu lah nanam kanyo.” (IT2, W1: 376-385)

“...Kalo bapak simpel pertama bapak ngetahui sifat dio yang pertama apo karakter dio karno bapak nih punyo istilah nyo tu.. pernah memimpin tim kerjo kan jadi tipe-tipe tabiat karakter seorang tuh mudah kan jadi bapak apali oo tipe sih yang lanang ini cakmano anak lanang ini keinginannya apo nah itulah jadi termasuk bapak belikan yang berupa material ataupun hobi dio apo kalo anak lanang tadi dio mincing bapak belikan pancing kalo dio hobi ps bapak yo ayok bapak belikan ps cem itu nah waktu itu kan itu untuk anak lanang kalo betino yo agak lamo kalo kaya tari kemaren kan istilah nyo tu kan dio butuh proses pertama jelasin pelan-pelan.. kalo nak ini ini pelan-pelan kan.. baru dio ngerti nah tapi dak jauh dari pada keiginan dio jugo apo kalo namonyo anak perempuan ini kan manja yo dio idak mudah walaupun kito belikan satu duo tigo kali belum tentu dio kan nah tapi dengan waktu yang berjalan alhamdulillah terbuka dan lancar.” (IT2, W1: 132-152)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa subjek bisa menyesuaikan dirinya dengan ayah tirinya saja karna harus tinggal dirumah ayah tirinya dan karena harus menjaga hati ibunya walaupun subjek sendiri merasa bahwa rumah itu sebagai neraka baginya.

Tema 7 : keseharian subjek dengan ayah tiri

MF mengaku bahwa ia tidak pernah mencoba menegur ayah tiri nya, keseharian MF bersama ayah tiri nya hanya bila ia menginginkan sesuatu Mf meminta kepada ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...mmmmm... aku gak dak pernah ncoba untuk negor dio.. cuman di karna dirumah aku jarang makan.. jadi disuruh makan.. paling aku jawab "iyo" yaudah sebatas itu.. nyuruh makan atau nyuruh bangun.. kaya-kaya gitu sebatas itu."

(W1/S1/602-606)

"...palingan ngikutin caro Eja kalo butuh apo minta sama dio.. yaudah disaat itulah aku deket samo dio kalo aku minta apo gitu.. kepengen apo gitu." **(W1/S1/627-630)**

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu yaitu RW selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"... baik.. wajarlah baik pokoknyo." **(IT1,W1: 782)**

"...baik.. biso dikategori kan baik lah.. ado komunikasi yang jelaskan." **(IT1, W1: 798-799)**

Ungkapan di atas juga di dukung oleh informan tahu yaitu HM selaku ayah tiri subjek, yang mengungkapkan:

"...Kalo untuk sekarang ini.. iyo namonyo bapak kan punyo tanggung jawab terhadap mereka ni kan kalo bikin kalo biso bikin seneng mereka cakmano bahagia mereka kan.. nah sekarang ni kan tugas bapak ni kan berat ke mereka mungkin rombongan Tari dak tau rombongan eja sebagai anak bapak ini kan.. ngapo berat mereka kan tadinyo kan dibesakan oleh

seorang ibu.. ibu ni kan berperan ganda kan sebagai bapak sebagai ibu dia sudah tu sebagai yang mencari nafkah.. sebelum jadi dengan bapak kan.. nah jadi karakter-karakter mereka.. mereka sudah sering ditinggal sementara ibu cari duit kan nah mereka dak ado yang didik dio jadi mereka ni kan perasaan mereka "oh akuni sudah dewasa" tapi ini lah caronyo tapi itu kadanagn dak sesuai dengan apo yang didikan dari seorang bapak kan kalo aku pengen yo cakmano ya.. kalo memang mereka ini tanpa balek.. ini aku harus berjuang makitu nah inilah yang aku harus ku korban kan.. biasanya Allah tu kan tidak mudah kan bahwa dio ditempatkan setelah disini mungkin ado baiknyo nah jadi tugas bapak itu lah.. "oo tari tadi kaya gini bapak harus korbakan macam ini yang benernyo anak kun i" cuman tergantung bapak sering tegorkan samo 2 keduo anak bapak ini bahwa jangan lupo shalat karno karakter wong walaupun dio masih emosi tinggi atau kelakuan dio jelek kalo dio dak tinggal shalat masih biso kito ngarahkenyo ke yang baik.. nah itulah kuncinyo." (IT2,W1: 215-246)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa kesehariannya dengan ayah tirinya subjek tidak pernah mencoba untuk menegur ayah tirinya hanya saja ayah tirinya yang sering menegurnya untuk sekedar menyuruh makan bangun dll, subjek juga menyatakan bahwa subjek mengikuti cara adiknya bila menginginkan sesuatu langsung minta dengan ayah tirinya.

Tema 8 : batasan-batasan diri subjek dengan ayah tiri

MF mengaku bahwa memiliki batasan terhadap ayah tiri nya, MF menyatakan bahwa ia mau berkumpul bersama ayah tiri nya jika ada ibu dan adik nya karena ia merasa bahwa ayah tiri nya bukan siapa-siapa hanya sebagai suami dari ibu nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...kaya gini mbak.. aku dak mau berduaan sama dia di dalam satu ruangan atau di ruang tamu bae aku berduaan bae samo dio NO dak mau nian aku. aku usahain aku kunci pintu kama..r dak mau.. aku mau kumpul sama dia itu kalo ada ibu atau ada Eja mau aku ikutan." (W1/S1/861-866)

"...oo segi pakaian harus sopan mbak.. lagian ibu ngelarang keras aku pake.. itu pake cuman sedengkul celananya sedengkul iyo atau baju yang pendek lengan pende.. ibu ngelarang keras.. ibu malah lebih nyaranin aku pake baju kaos panjang pake training." (W1/S1/868-873)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa batasannya dengan ayah tirinya subjek tidak mau berada disatu ruangan yang sama bila tidak ada ibunya atau adiknya, subjek juga menyatakan bahwa harus berpakaian sopan bila didepan ayah tirinya seperti mengenakan baju kaos panjang dan celana panjang.

Tema 9 : kendala yang di alami pada keluarga baru

MF menyatakan bahwa saat ia tidak merasa nyaman itu sudah kendala bagi nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...mmm.. Kalo dulu masalah materi mah lancar.. kalo sekarang ibu tuh selalu ngomong.. selalu ngomong "hemat-hemat ibu susah nyari duit" kalo dulu ndak samo sekali ibu susah sakit hati aku denger ibu ngomong ibu susah.. NO.. sakit hati aku ibu ngomong ibu susah nyari duet.. jadi untuk apa ibu ada suami kalo ibu mngerasa susah.. ibu dulu sebelum ada suami ibu dak pernah merasakan ngomong ibu susah dak ado.. ngomong kaya gitu dak ado ibu." (W1/S1/769-778)

"...kalo aku dak nyaman itu udah kendala mbak."
(W1/S1/814-815)

Ungkapan di atas berbeda dengan pernyataan RW selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan"

"...lah dak ado lagilah kendala nyo ibarat nyo." (IT1,W1: 820)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa dulu sebelum ibunya menikah lagi materi mereka masih lancar tetapi setelah ibunya menikah lagi ibunya sering mengatakan kepada subjek bahwa harus menghemat dalam menggunakan keuangan karena ibunya susah mencari uang. Hal ini berbeda dengan pernyataan informan tahu RW selaku ibu kandung subjek yang menyatakan bahwa tidak ada kendala.

4.4.2.2 Penyesuaian Diri Remaja Pada Ayah Tiri

4.4.2.2 Faktor Penyesuaian Diri

4.4.2.2.1 Pengalaman RAH

Subjek RAH adalah seorang Mahasiswi (Perempuan), usia RAH 17 tahun. RAH beragama Islam. RAH memiliki ayah tiri disebabkan oleh bercerainya kedua orang tua dimana ayah kandungnya kurang bertanggung jawab kepada keluarganya. Berikut penjelasan pertama berdasarkan data yang didapat :

Tema 1 : Riwayat Hidup Subjek

Subjek memiliki nama lengkap RAH, lahir di Tanjung Enim. RAH pernah bersekolah di TK Latansa di Tanjung Enim, SD 12 Tanjung Enim, SMP Muhammadiyah dan lanjut ke Pesantren Ittifaqiyah dan Aliyah di Ittifaqiyah, sekarang berada di sekolah tinggi Al-Qur'an Alatifiyah. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini :

"...Em Nama saya RAH." (W1/S2/8)

"...umur saya sekarang 17 tahun alamat saya tinggal di desa Tegal Rejo kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim.. dulu saya TK nya di TK Latansa di Tanjung Enim terus tu SD di SD 12 Tanjung Enim Lawang Kidul terus SMP Muhammadiyah sudah SMP Muhammadiyah terus pindah ke pondok pesantren Ittifaqiyah sampe Aliyah di Ittifaqiyah terus saya sekarang berada di ee sekolah tinggi sekolah tinggi Al-Qur'an Alatifiyah."

(W1/S2/10-19)

Ungkapan di atas didukung dokumen berupa kartu keluarga dan didukung juga oleh dokumentasi berupa foto

Tema 2 : Hubungan dengan Saudara Tiri

Hubungan RAH dengan saudara tiri nya dekat-dekat saja karena RAH adalah tipe orang yang perlu di deketin maka ia akan dekat. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...awalnya Kan akutu wongnyo cakini mbak ee kalo wong dak deketin aku duluan aku dak bakal galak deketin dio itu nah jadi waktu tu yo anaknyo tu cakmano ee lemaklah galak negor apo-apo cakitunah jadi deket aku dengan dio." (W1/S2/611-615)

Pernyataan di atas di dukung oleh informan tahu ND selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

"...ini lah hubungan nyo anak nil ah samo dengan adek beradek kandung bae." (IT2, W1: 196-197)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa hubungannya dengan saudara tirinya dekat karena saudara tirinya yang mau menegur dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan tahu ND selaku ayah tiri subjek yang menyatakan bahwa hubungan anak tiri nya dengan anak kandungnya sama seperti saudara kandung saja.

Tema 3 : Hubungan Subjek dengan Ayah Kandung

Hubungan RAH dengan ayah kandung nya masih baik-baik saja hanya jarang mengobrol karna ayah kandung RAH suka mengungkit masa lalu. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"... Biaso bae." (W1/S2/346)

"...jarang ay ngomong-ngomongin apo-apo lesu mbak agek tu bapak galak itu ngungkit masa lalu." (W1/S2/367-369)

Penyataan di atas di dukung oleh informan tahu yaitu SK selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"...baik-baik saja." (IT1, W1: 159)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa hubungannya dengan ayah kandungnya biasa saja hanya saja jarang mengobrol karena menurut subjek ayah kandungnya suka mengungkit masa lalu. Hal ini sesuai dengan pernyataan SK selaku ibu kandung subjek yang menyatakan bahwa hubungan anaknya dengan ayah kandungnya baik-baik saja.

Tema 4 : Kehidupan Subjek Setelah Terjadi Perceraian

Kehidupan RAH setelah kedua orang tua nya bercerai ia merasa sedih, hancur dan stress selain itu RAH mengaku biasa saja di karena kan ia merasa pusing dengan kedua orang tua nya yang satu mengajar ngaji dan yang satu ngadu ayam tetapi hubugan dengan ayah kandung nya tetap baik-baik saja dan masih sering tinggal bersama ayah kandung nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini :

"...sedih mbak." (W1/S2/272)

"...he'em hancur raso idop." (W1/S2/274)

"... stress mbak." (W1/S2/283)

"... udah stress... tapi dak ay nak cak frustrasi nian tu idak olehnyo kan ado kawan jadi bemaen tulah." (W1/S2/285-287)

"...akutu gara-gara ibu samo bapak beceraai aku biaso bae oleh cakini nah aku kan duduk nah agek tu kawan aku tu dateng di SD tu ee iqbal dateng ujinyo "kauni ka, ibu kauni amen ngajar ngaji galak nyubit ujinyo kalo kami beribut" salah kamu nian ngapo pulo rebut buyan uji aku nah ntaknyo tu gek kawan aku lagi dateng ujinyo "ka" "ngapo" uji aku "kemaren aku jingok bapak kau itu apo tu ngadu ayam" ah uji ku pening uji aku ngomongin uji aku "berentilah pulo uji aku ngadu-ngadu dengan aku.. Yo peninglah aku mbak ibu aku ngajar ngaji bapak aku ngadu ayam cakmano lah coba." (W1/S2/322-335)

Berdasarkan cerita subjek yang menyatakan bahwa kehidupannya setelah perceraian kedua orangtuanya membuat subjek merasa sedih, hancur dan stress tetapi tidak membuat subjek merasa sangat frustrasi karena ada teman yang membuatnya senang. Disisi lain juga yang membuat subjek merasa biasa saja setelah kedua orangtuanya bercerai adalah subjek merasa pusing karena ibunya mengajar mengaji sedangkan ayahnya ngadu ayam.

4.4.2.2 Aspek Penyesuaian Diri

4.4.2.2.2 Pengalaman RAH

Subjek RAH dan ayah tiri nya memiliki penyesuaian diri yang cukup baik karena sikap ayah tiri subjek sangat baik yang membuat

subjek RAH bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan ayah tiri nya. Berikut penjelasan pertama berdasarkan data yang di dapat:

Tema 5 : Penerimaan Diri Subjek dengan Ayah Tiri

RAH mengaku bahwa sangat tidak menerima kehadiran ayah tiri nya, tetapi karena omongan dari ibu nya ia mencoba biasa-biasa saja walaupun di dalam hati tidak menerima. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini :

"...aku tu singkuh nian mbak, mmm cakmano yo rasoku cak bukan..yoo cak wong laen laen nian. Galak sekolah kan aku kan dibiayain dengan bapak tiri aku mbak ee jadi akutu sekolah tu ee.. cakmano ee.. akuni lesu belajar jadi bialah uji ku wong laen jugo yang biayain hehem cak bales dendam cakitunah akutuh ." **(W1/S2/562-568)**

"...yo kan sebenernyo itu dak nian nerimo mbak.. tapi gara-gara ibu ngomong gara-gara ibu ngomong yang itutu ngomong men ibu dak sanggup nak ngidupin dewek ibu butuh wong yaudah jadi biaso-biaso bae dari sano tapi walaupun biaso-biaso bae ati dak nerimo." **(W1/S2/581-586)**

"...Sekarang lah lumayanlah oleh dak lemak lah baik baik nian diotu mbak." **(W1/S2/588-589)**

"... he'em baru aku tu pacak nerimo mbak." **(W1/S2/911)**

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu SK selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan :

"...kalo menurut pendapat ibu menerima." **(IT1, W1: 88)**

"... iya.. tapi kan kita ga tau dari hati kecil mereka." (IT1, W1: 90)

Ugkapan di atas juga di dukung oleh informan tahu AZ selaku sepupu subjek, yang menyatakan:

"...awalnya tu yo dak terimo. Galaknyo tu yo dengan.. dak galak punyo bapak tiri gitu.. biarlah ibu dewek cakitunah kendak diotu.. tapi yo mau tak mau yo cakmano men ibu nyo emang galak nian dan untuk ngidupin mereka jugo sudah terimo." (IT4, W1: 246-251)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa subjek sebenarnya sangat tidak menerima ayah tirinya karena merasa sangat singkuh dan merasa ayah tirinya seperti orang lain, subjek juga menyatakan bahwa subjek baru bisa menerima ayah tirinya karena ayah tirinya yang baik sekali kepadanya. hal ini sesuai dengan pernyataan informan tahu yang menyatakan bahwa awalnya subjek tidak menerima ayah tirinya, berbeda dengan pernyataan informan tahu SK selaku ibu kandung subjek yang menurut pandangannya subjek menerima ayah tirinya tetapi belum tentu hati kecilnya.

Tema 6 : Penyesuaian Diri Subjek dengan Ayah Tiri

RAH mengaku penyesuaian diri nya dengan ayah iri nya karena ayah tiri nya suka mengajak cerita dan bermain. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini :

"...mmm yo biaso-biaso bae tapi..galak dak lemak ado tapi aku galak diem akutu diem mbak wongnyo tu dak pulo banyak tingkah." (W1/S2/523-525)

"...lemak ah diotu diotu baek sih baek lemak lemak galak ngajak bemaen galak bemaen kaya misal cerito-cerito cakitu nah galak di men-maen kenyo tapi akunyo.. akunyo galak biaso-biaso bae." (W1/S2/535-539)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu ND selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

"...iyo caro deketkenyo Yo kito kasih pandangan-pandangan kan.. jago dio lah.. makitu kan kalo dio dak galak yo kito suruh shalat samo bae kito arahke kepondok makitukan sudah matang caro mikirnyo tinggal lahi kito menambah.. menambah cakamano caro kito masukan suka dalem duko tu cakamano caronyo memecahkan bapak jugo cakitu kan bapak bujuk terus lagian jugo inshaallah yang penting lancar... nah dak katek dak katek masalah." (IT2, W1: 129-138)

"...soalnya bapak jugo bu ijah jugo sering ngasih masukan masalah pendidikan lah ngasih nasihat yang baik pada anak-anak kito tu.. kalo umpama yang belum tapi yang belum bekeluarga kito arahkae cakmano kiro-kiro kito kasih bayanganlah.... kiro-kiro mano bagus." (IT2, W1: 141-146)

"...iyo...biasonyo kito deketin anak tu dengan secaro halus lah kan kito liat cakmano kiro-kiro kito liat.. tipe anak yang cakmno wataknyo kito baco dulu makitu kan kiro-kiro pacak nerimo dak kito cari celah tulah wataknyo nak cakmano baru kito kasih masukan-masukan itu kito bimbingan tulah kadangan dengan anak-anak tu kan bapak jugo dulu dari bidang

pendidikan dulu kan lamo jugo sekalian bapak jugo ngajar jugo kan tau kito cakmano kejiwaan anak-anak itu kan kalo nak kito kerasi cakmano kito nyo jadi sesuai kelah dengan watak anak-anak itu.. yang penting kito tu ngasih nasehat tu nasehat yang baik lah ke anak-anak tu agek mudah terpengaruh kan yang kiro-kiro tau... baik yang cewek yang cowok dengan anak bapak jugo makitu.” (IT2, W1: 154-170)

Pernyataan di atas jugo di dukung oleh informan tahu AZ selaku sepupu subjek, yang menyatakan:

“...cakmano yo.. yoo diotu galak dengan bapaknyo tu belum terbiasa.” (IT4, W1: 232-233)

“...cakini amen aku jingok tu.. diotu cak belum terbiasa.. masih belajar nak membiasakan.. masih balek ketanjung masih dengan baknyo lamo.. masih galak mutaer mater.. diotu jarang jugo dirumah disitu tu.. gek dirumah ini.. dirumah itu.” (IT4, W1: 255-260)

“...iyo dak nyaman karno belum terbiasa nian kaya itu nah.” (IT4, W1: 262-263)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa penyesuaian driinya dengan ayah tirinya biasa-biasa saja, ayah tirinya sering mengajak bermain dan bercerita kepada subjek hanya subjek biasa-biasa saja dengan ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan ND selaku ayah tiri subjek yang menyatakan bahwa pendekatannya dengan anak tirinya dengan cara sering memberi pandangan-pandangan positive kepada anak tirinya.

Tema 7 : Keseharian Subjek dengan Ayah Tiri

Keseharian subjek dengan ayah tiri biasa-biasa saja, ayah tiri subjek suka mengajak ngobrol dengan sering bertanya-tanya kepada subjek tetapi subjek mengaku masih singkuh di rumah ayah tiri nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...mmm singkuh tapi aku tu masih singkuh tapi amen nak ngapo-ngapoi di sano tu.. misalnyo nak masak apo nak ngapo masih singkuh.... men dak sekedar nyapu ngepel nyuci piring bae... selain dari situ singkuh nak ngapo-ngapo Cuma cak rumah wong." (W1/S2/630-635)

"...iyo.. eeh... dio tu galak becerito... tentang dio kan ini apotu kan juri tilawah.. nah akutu galak ahah.. aku tu galak ini eh diotu galak nanyo di pondok... diotu galak nanyo-nanyo ustad.. diotu galak tentang ustad-ustad dipondok.. jadi galak ngobrol." (W1/S2/645-652)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu ND selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

"...yo Sering jugo lah malahan dio kalo shalat bae kadang dio samo bapak imam dio makmum, yo idak makmano kan.. deketlah naa. Ibu jugo galak nanyo "ka sudah shalat belum" "sudah bu" kadang samo-samo.. kalo ibu sudah shalat duluan mau dio jama'ah samo bapak.. baguslah caronyo kan.. nah alhamdulillah pokoknyo dari segi anak-anak bapak anak-anak dari bu ijah menantu bapak keluargonyo tu sudah terkendali

lah.. ibaratnyo tu.. sakinah mawadah warahmah tu lah tercapai istilahnyo tuh kan." (IT2, W1: 215-225)

Ungkapan di atas juga di dukung oleh informan tahu SK selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"...caro khususnyo.. ya mungkin kalo seandainya ada masalah bercerito.. curhat yoo." (IT1, W1: 174-175)

"...berusaha sesering mungkin kito biso berkomunikasi atau berkumpul-kumpul." (IT1, W1: 179-180)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan kesehariannya ayah tirinya sering bercerita dan mengobrol bersama subjek. Hal ini sesuai dengan pernyataan ND selaku ayah tiri subjek yang menyatakan kesehariannya bersama anak tirinya sering shalat berjamaah walaupun hanya berdua saja.

Tema 8 : Batasan-batasan Diri Subjek dengan Ayah Tiri

RAH menyatakan batasan-batasan nya dengan ayah tiri nya adalah ia memakai jilbab bila di depan ayah tiri nya karena menurutnya itu masih aurat. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...he'em apotu.. kan misal dirumah tu masih make jilbab kan." (W1/S2/934-935)

"...kalo misalnyo tu dirumah kan dak pake jilbab kan kalo dengan ayah tiri tu kan masih aurat itu.. apo tu namonyo.. rambut itu.. nah jadi kalo masalah pakaian tu yoo nutuplah gitu.. kadang ibu yang ngingetin tu..amen galak khilaf dak

make jilbab kan.. ibutulah yang ngingetin.” (W1/S2/937-942)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu yaitu SK selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

“...batesan-batesan yang kito terapken.. misalnya masalah kito.. kalo duduk misalnya tu yo.. yo kito jago jarak kaya itu.. ee.. seperti ajabnyo.. kito bukan muhrim nyo lah.” (IT1, W1: 202-205)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan batasannya dengan ayah tirinya subjek masih mengenakan jilbab dan mengenakan pakaian tertutup bila didepan ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan SK selaku ibu kandung subjek yang menyatakan harus menjaga jarak antara anaknya dan ayah tirinya.

Tema 9 : Kendala-Kendala yang di Alami Subjek

RAH mengaku bahwa kendala yang ia alami adalah masih singkuh dengan ayah tiri nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

“...gimana ya kalo dirumah tu suka singkuh.. suka sikuh sendiri.” (W1/S2/921-922)

“..ehe iya gitu kalo bercerita juga suka singkuh walaupun kadang ya bercanda apa gimana tapi masih suka singkuh.. jadi dak tau yang batesan diri tu cakmano tu kadang-kadang aja gitu.” (W1/S2/924-927)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu ND selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

"...iyo alhamdulillah aman aman bae rumah tango aman aman bae nah jadi alhamdulillah dengan ibu ijah ni rumah tanggonyo yo sejalan lah dari segi agamo dari segi rumah tango jugo makitu kan untuk anak-anak dak katek masalah."

(IT2, W1: 228-233)

Ungkapan di atas berbeda dengan informan tahu SK selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"...hambatan-hambatannya karena pertama kita ada.. dua rumah atau dua tempat hambatan atau yang menjadi... apa ya... menjadi beban bagi kita termasuk beban itu karena harus meng.. merawat antara dua rumah tadi.. Karna.. anak kan disini harus di pelihara atau diurusin harus mendapatkan perhatian dan pendidikan yang disana juga perlu."

(IT1, W1: 119-123)

Ungkapan di atas di dukung juga oleh informan tahu AZ selaku sepupu subjek, yang menyatakan:

"...kendala kendala dio dengan ibu nyo dengan bapaknyo ayah tiri nyo.. bak nyo lah.. yoo selemak lemaknyo bapak tiri kan masih ado canggungnyo jugo diotu.. masih dak lemak tulah masih."

(IT4, W1: 226-230)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa kendala yang dialami subjek bila bercerita atau bercanda dengan ayah tirinya subjek masih merasa singkuh.

4.4.2.3 Penyesuaian Diri Remaja Pada Ayah Tiri

4.4.2.2 Faktor Penyesuaian Diri

4.4.2.2.1 Pengalaman DY

Subjek DY adalah seorang siswi, DY bersekolah di SMA Negeri 2 Lawang Kidul Tegal Rejo Tanjung Enim. Usia DY 16 tahun. DY beragama Islam. DY memiliki ayah tiri disebabkan oleh bercerainya kedua orang tuanya. Berikut penjelasan pertama berdasarkan tema yang di dapat:

Tema 1 : Riwayat Hidup Subjek

Nama subjek adalah DY, umur 16 tahun lahir di Tanjung Enim, DY bersekolah di TK Antarsita, SMP Negeri 2 Lawang Kidul, SMA Negeri 2 Lawang Kidul. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...Nama saya DY sekarang kelas sebelas SMA ee umur dela sekarang 16 tahun." (W1/S3/7-8)

"...oo kalo TK TK.. Antar.. Antarsita di Talang Jawo kalo SD nyo SD 12 DI Tegal Rejo.. SMP SMP Negeri 2 Lawang Kidul nah sekarang SMA kelas 2 di SMA Negeri 1 Lawang Kidul." (W1/S3/15-18)

"...alamatnya sekarang di.. jalan SMP Negeri 2 Lawang Kidul Tegal Rejo RT 3a." (W1/S3/20-21)

Ungkapan di atas di dukung berupa kartu keluarga dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Agustus 2019

Tema 2 : Hubungan dengan Saudara Tiri

Hubungan DY dengan saudara tiri baik-baik saja hanya saja tidak terlalu akrab. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...kalo hubungan sih yo baik baik bae samo bae tetep komunikasi tapi yo cakitu lah dak terlalu akrab sih idak tapi alhamdulillah baik baik bae." (W1/S3/207-209)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu IW selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"...iba malah alhamdulillah kalo bahkan yang bungsu itu kalo ado apo-apo minta anter samo kakaknyo kesekolah." (IT1, W1: 165-168)

Ungkapan di atas juga di dukung oleh informan tahu FY selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

"... bagus bagus." (IT2, W1: 113)

"... akrab akrab nian.. bukan dak katek apo apo.. sering kesini kan biasa kan." (IT2, W1: 117-118)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa hubungannya dengan saudara tirinya baik-baik saja tetap berkomunikasi hanya saja tidak terlalu akrab. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan tahu yang menyatakan hubungan subjek dengan saudara tirinya biasa saja dan akrab.

Tema 3 : Hubungan Subjek dengan Ayah Kandung

Hubungan DY dengan ayah kandung sudah tidak pernah bertemu lagi semenjak kedua orang tua nya bercerai. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...sem.. setelah besak sih.. Dak pernah nian ayah tuh ketemu lagi terakhir ketemu saat dela kelas saat dela SD dah itu terakhir sampe besak sampe sekarang pun dah dak pernah ado komunikasi dak pernah ketemu dak pernah tau kabar ayah tuh dimano dengan siapa.. dela dak tau lagi." (W1/S3/134-140)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu IW selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"...semenjak cerai dengan ayah kandung nyo dak pernah komunikasi lagi sih dak tau kabar nyo cakmano." (IT1, W1: 84-86)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa hubungan subjek dengan ayah kandungnya sudah tidak pernah bertemu lagi dan berkomunikasi lagi setelah kedua orangtuanya bercerai. Hal ini sesuai dengan pernyataan IW selaku ibu kandung subjek yang menyatakan bahwa hubungan anaknya dengan ayah kandungnya setelah bercerai tidak pernah berkomunikasi lagi.

Tema 4 : Kehidupan Subjek Setelah Terjadi Perceraian

DY mengaku bahwa setelah kedua orang tua nya bercerai subjek merasa kurang kasih sayang seorang ayah dan merasa kesepian. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...kurangnyo kasih sayang seorang ayah terus dela jugo kesepian dak kaya kawan-kawan dela kan yang sering samo ayah nyo ini dela idak Cuma ditemenin samo ibu bae jugo ibu

jugo kan ibu sering begawe sering pegi-peggi jadi dirumah tuh sering dewekan yo meraso kesepian lah.” (W1/S3/124-129)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu DK selaku tante subjek, yang menyatakan:

“...kurang.. soalnya kan dari SD udah dak.. bapaknyo samo mamaknyo sudah cerai jadi kasih sayang samo ayah ke anak tu kurang.. kurang perhatian samo anak tadi jadi semenjak udah punyo bapak ini dio lebih dapetke perhatiannyo.. ayahnyo jugo ngasihke perhatiannyo ke anaknyo tadi.. jadi mungkin udah dapet.” (IT3, W1: 105-112)

Kehidupan subjek setelah terjadi perceraian kedua orang tua nya subjek merasa kurangnya kasih sayang dari seorang ayah dan subjek merasa kesepian. Hal ini sesuai dengan pernyataan DK selaku tante subjek yang menyatakan bahwa subjek kurang kasih sayang seorang ayah setelah orang tua nya bercerai.

4.4.2.3 Aspek Penyesuaian Diri

4.4.2.2.3 Pengalaman DY

Penyesuaian diri DY dan ayah tiri nya cukup baik, memang awal nya subjek merasa singkuh dan gugup tetapi dengan seiring berjalannya waktu DY mengaku terbiasa dengan ayah tiri nya karena sering nya berkomunikasi. Berikut penjelasan pertama berdasarkan data yang di dapat:

Tema 5 : Penerimaan diri Subjek kepada Ayah Tiri

DY mengaku bahwa awalnya kurang setuju dan tidak menerima kehadiran ayah tiri nya tetapi setelah beberapa tahun timbul

rasa sayang di hati subjek dengan ayah tiri nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...cakmano ya yoo Pertama emang kurang.. dak nerimo kan tapi lamo kelamoan setelah berapo tahun yo pasti ado raso sayang lah timbul di hati dela nih "ooh walaupun ayah ni bukan ayah kandung dela tapi dela masih kaya mano yaa.. dio ni ayah dela jadi dela jugo harus sayang jugo samo ayah walapun dio tu bukan ayah kandung dela cak gitu nah." (W1/S3/216-223)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu IW selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"... anak yo diem.. diem diem.. lamo lamo kan setiap punyo ayah tiri tuh setuju." (IT1, W1: 11-112)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu FY selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

"...nerimo lah karno budak kecil.. ahaa dak katek lagi kan.. masih nerimo emang." (IT2, W1: 59-60)

Subjek menyatakan bahwa awalnya subjek tidak menerima ayah tirinya tetapi setelah beberapa tahun timbulah rasa sayang subjek kepada ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan IW selaku ibu kandung subjek yang menyatakan bahwa subjek menerima ayah tirinya.

Tema 6 : Penyesuaian Diri Subjek dengan Ayah Tiri

Penyesuaian diri DY dan ayah tiri nya cukup baik, memang awal nya subjek merasa singkuh dan gugup tetapi dengan seiring

berjalannya waktu DY mengaku terbiasa dengan ayah tiri nya karena sering nya berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"..Awalnya sih emang agak singkuh ya karno apo wong baru dateng kerumah jadi seorang ayah dela sedangkan dio tu bukan ayah kandung dela.. awalnya dela singkuh gugup tapi lamo kelamoan dela tuh terbiaso kaya gitu nah samo ayah karno apo karno yaa sering komunikasi sering cerito-cerito sering jalan-jalan yaa cak itu lah." (W1/S3/233-240)

"..dengan yaa membiasakan diri kaya tiap pagi kan ayah jugo sering baguni dela.. dela bangun.. ngingetin dela makan kalo dela... kalo dela sering... sering nian maen hp diingetin "dela dak usah terlalu maen hp belajarlah dulu fokuslah" nah dela berpikir "oh ayah nih perhatian jugo yo samo dela dak kaya dela pikir selamo ini kiro dela.. cuek, bodo amat.. ternyata diotu jugo perhatian samo dela." (W1/S3/249-257)

"..dengan caro yaa.. sering ngobrol ayah sering ngajak dela ngobrol kan sering apo.. sering nanyo-nanyoin dela.. dela.. dela aposih disekolah ngapoin bae terus dengan caro ngajak sering dela jalan-jalan.. dela ayok ikut jalan-jalan samo ayah kito keluar-keluar bentar katonyo kan.. ayokk.. emang sih agak singkuh tapi yo lamo-lamo terbiaso jugo." (W1/S3/268-275)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu IW selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"...kesehariannya yo.. yo biasa kaya nganggep ayah kandung dewek lah.. ayahnya minta bikini teh ya dibikinin." **(IT1, W1: 209-211)**

Ungkapan di atas di dukung juga oleh informan tahu FY selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

"..macam mano.. masalahnya sebelum kito macam itu kan sudah kesini sudah tau.. sudah kenal pastinya.. sudah sering kesini jadi udah tau tapi prosesnya macam mano dak tau kan." **(IT2, W1: 63-68)**

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa penyesuaian dirinya dengan ayah tirinya dengan cara sering mengobrol dan sikap ayah tirinya yang perhatian kepadanya seperti sering mengingatkan makan, dan jangan terlalu sering main HP tapi seringlah belajar walaupun subjek masih merasa singkuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan IW selaku ibu kandung subjek yang menyatakan bahwa penyesuaian diri anaknya dengan ayah tirinya sama seperti ayah kandung sendiri seperti jika ayah tirinya meminta dibuatkan teh dan anaknya membuatnya.

Tema 7 : Keseharian Subjek dengan Ayah Tiri

Keseharian subjek bersama ayah tiri nya awalnya subjek mengaku singkuh dan canggung tetapi setelah 2 tahun subjek serumah dengan ayah tiri nya mereka sering mengobrol dan bercerita yang membuat subjek terbiasa dengan ayah tiri nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...awalnya.. kesehariannya yoo samo cak tadi singkuh kan canggung risih tapi setelah 2 tahun dela serumah samo ayah kan sering ngobrol yo jugo terbiasa kan dela jugo sering cerito-cerito samo ayah dela jugo sering minta bantuan samo ayah "ayah tolong yah buatin ini ado tugas sekolah disuruh guru buat kerajinan" nah terus ayah tuh langsung galak langsung galak buatin "sini ayah bantu" nah jadi yo bagi dela oo ayah nih cukup sangat-sangat baik lah sebagai pengganti ayah dela yang dulu." (W1/S3/316-326)

"...galak ceritoin yang tentang disekolah katonyo dela tadi disekolah ngapoin bae sih..oo tadi disekolah banyak ini yah ado kegiatan tadi kami dak belajar ado kegiatan lagi 17 agustus terus tadi jugo dela disruh ini apo.. maen balap karung dela menang dapet juara 3.. terus ayah jugo galak cerito kan samo dela.. oo tadi ayah digawean ini apo.. ini mm ketemu samo samo kawan ayah yang lah lamo dak ketemu yang lah lamo niaan dak ketemu akhirnya ketemu lagi digawean.. oo iyo yah emang ayah kawan ayah dulu tuh dimano terus ayah ceritolah panjang lebar sampe kami ketawo-ketawo lah pokoknya banyaklah." (W1/S3/360-373)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu IW selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"...Memang dak terlalu akrab ya mungkin karna memang lah gede kan ketemunya tuh yaa ngomongnya sih seperlunya sih

dak terlalu akrab nian karna mereka kan cewek.” (IT1, W1: 116-119)

“...biaso.. Baik.. baik nian cuman yo itu tadi kalo cowok samo cewek ya mungkin gak terlalu akrab kalo ado apo-apo yo anak bude ngomong samo ayah nyo misalnya ado apo disekolah gitu ya yo ayahnyo jugo anter-anter galak anterin apoan.” (IT1, W1: 124-129)

Ungkapan di atas di dukung juga oleh informan tahu FY selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

“...yo kalo ado.. kalo ado apo-apo kalo ado apo-apo masalah tu cerito.. kalo dak katek masalah pelik nian idak cerito.” (IT2, W1: 81-83)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa Keseharian subjek dengan ayah tirinya subjek sering mengobrol dan bercerita dengan ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan FY selaku ayah tiri subjek yang menyatakan bahwa kesehariannya dengan anak tirinya sering bercerita apabila anak tirinya ada masalah.

Tema 8 : Batasan-batasan Subjek dengan Ayah Tiri

DY mengaku bahwa batasan yang di lakukan di rumah adalah cara berpakaian dan cara bicara yang tidak kasar kepada ayah tiri nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

“...sekarang kan dela dah gadis ya terus samo ayah terus ibu galak marahin “dela pakaiannyo tu bebener sih dak maluan apo samo ayah diliatin samo ayahnyo balek begawe terus galak disuruh dela ini apo.. ee.. beresin rumahnyo kalo ibu lagi dak

ado.. ngapo bu.. dak lemaklah diliatin ayah kan ayah balek begawe kalo liat rumahnyo rapi yo lemak kan terus yoo."

(W1/S3/338-347)

"...yang dela rasoke yo caro dela berpakaian.. terus caro omongan jangan ngomong-ngomong yang kasar kan."

(W1/S3/351-353)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu IW selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"...yo namonyo anak jaman sekarang yoo.. kan kito membiasakan itu bukan ayah kandungnyo jadi bude harus apa ya.. harus caro dio berpakaian kan harus diomongin jangan pake itu kalo di depan ayah tuh jangan make celano pendek kalo di depan ayah.. dio kan nanyo "ngapo sih bu".. yoo di jago-jago bae sih nak walaupun ayah tu ayah tiri semoga bae gak ada apo-apo kan.. itu bae kendala nyo sebenernyo.. caro dio duduk sopan deket ayahnyo jugo itu bae." **(IT1, W1: 214-**

226)

Berdasarkan pernyataan subek yang menyatakan batasan-batasan subjek dengan ayah tirinya dengan cara harus berpakaian sopan dan jangan berkata kasar dengan ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan IW selaku ibu kandung subjek yang menyatakan bahwa harus membiasakan diri anaknya untuk berpakaian sopan dan cara duduk yang sopan bila didepan ayah tirinya

Tema 9 : Kendala yang di Alami Subjek

DY mengaku Kendala yang di rasakan masih agak canggung dengan ayah tiri nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...agak canggung kaya gitu sih canggung dalam arti apaan sih ni orang kana aaa sok perhatian nah pikir dela dulu cuman cak gitu." (W1/S3/279-281)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu FY selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

"...lancar lancar bae." (IT2, W1: 99)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa kendala yang dialaminya subjek merasa agak canggung dengan ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan ayah tiri subjek yang menyatakan bahwa tidak ada kendala dan lancar-lancar saja.

4.4.2.4 Penyesuaian Diri Remaja Pada Ayah Tiri

4.4.2.2 Faktor Penyesuaian Diri

4.4.2.2.1 Pengalaman RAA

Subjek RAA adalah seorang Mahasiswi. Usia subjek RAA 17 tahun lahir di Tanjung Enim. Kegiatan sehari-hari RAA kuliah. RAA beragama Islam. RAA memiliki ayah tiri di sebab kan oleh bercerai nya kedua orang tua nya. Berikut penjelasan pertama berdasarkan data yang di dapat :

Tema 1 : Riwayat Hidup Subjek

Nama lengkap subjek adalah RAA, umur 17 tahun lahir di Tanjung enim, RAA bersekolah SD Negeri 2 Lawang Kidul, SMP Negeri 1 Lawang Kidul, SMA 1 Lawang Kidul, dan sekarang kuliah di

Universitas Sriwijaya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...nama saya RAA." **(W1/S4/8)**

"...lahir 19 november 2001 di Tanjung Enim terus SD nyo dulu di SD Negri dua lawang kidul terus SMP nyo di SMP Negri satu lawang kidul." **(W1/S4/10-12)**

"...terus SMA nyo di SMA satu lawang kidul.. terus sekarang kuliah di univers..Universitas Sriwijaya dan kegiatan sehari-harinyo kuliah..alamat rumah nyo di Kolam Kadir." **(W1/S4/14-17)**

Ungkapan diatas di dukung dokumen berupa kartu keluarga dan di dukung dokumentasi berupa foto

Tema 2 : Hubungan dengan Saudara Tiri

Hubungan subjek dengan saudara tiri dekat dekat saja hanya saja subjek tidak pernah main kerumah saudara tiri nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...dini dak.. kalo samo yang kecil-keciknyo deket bae deket-deket bae kaya gitu tapi dini dak pernah maen kerumah sano kan tapi adek-adek anak-anaknyo kaya pernah maen kerumah dini kan kaya yoo dini welcome bae kaya itu nah.. tapi dini jugo dak galak kaya dateng kesano deket samo anak-anaknyo dak galak." **(W1/S4/949-955)**

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu MY selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

"...yo amen dulu kan dak nerimo namonyo istilah tadi adek kan yee adeknyo pintar jugo istilah tadi lah cakitu yoo seneng rombongan itu kan malahan ini dang di sano di ajak dio makitu." (IT2, W1: 220-223)

"...yoo akrab namonyo oom ajak ado kakak-kakak sano di kenalka jugo kan." (IT2, W1: 214-215)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa hubungannya dengan saudara tirinya dekat-dekat saja hanya saja subjek tidak mau datang kerumah saudara tirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan MY selaku ayah tiri subjek yang menyatakan bahwa awalnya tidak menerima tetapi sekarang sudah akrab.

Tema 3 : Hubungan Subjek dengan Ayah Kandung

Hubungan subjek dengan ayah kandung baik-baik saja bahkan subjek pernah tinggal selama enam bulan bersama ayah kandung nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...dulu jugo sempet pernah tinggal bareng ayah waktu dini kan pas kelas 9.. pernah sempet tinggal bareng ayah enam bulan cak setengah tahun." (W1/S4/182-185)

"...alhamdulillah baik-baik bae samo ini apo.. ibu tiri jugo alhamdulillah dekat." (W1/S4/193-194)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu YS selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"...baik.. bahkan tante jugo baik." (IT1, W1: 107)

"...masih komunikasi masalah samo anak masih." (IT1, W1: 109)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa hubungannya dengan ayah kandungnya baik-baik saja dan bahkan sempat tinggal serumah bersama ayah kandungnya selama enam bulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan YS selaku ibu kandung subjek yang menyatakan bahwa hubungan anaknya dengan ayah kandungnya baik-baik saja.

Tema 4 : Kehidupan Subjek Setelah Terjadi Perceraian

Kehidupan yang RAA jalani setelah perceraian subjek masih merasa sedih karena selalu teringat moment moment kebersamaannya dengan ayah kandungnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...Dulu itu sih awalnya tu kaya dak setuju kan ado yang namonyo perceraian.. kaya itu, pernah cerito sih samo kawan waktu itu sempet di..sosmed kan kaya "ngapo harus ado perceraian" kaya gitu kan masih kaya belum paham nian kalo perceraian itu kan kaya emang diolehin karno emang sesuatu hal yang itu.. nah kaya jadi kan mikirnyo "ngapo harus ado kaya gitu nah.. kasian kan anak-anaknyo yang emang pengen samo-samo gitu.. tapi lamo-lamo kaya emang "yosudah dijalani bae kaya itu." (W1/S4/108-118)

"...Dak tau sih, dini jugo dak pernah cerito samo ibu..kaya dini sedih jugo dak pernah dini tampake ke ibu kaya gitu... Pernah waktu itu kaya ibu itu taunyo.. waktu dini kelas lap iyo

kelas lapan.. itu waktu lebaran.. dini nangis di kamar.. pas ditanyo kan samo ibu "ngapo katonyo kan, kalo emang ee.. kalo nak tempat ayah dak apo tempat ayah bae kan" tapi dini dak cerito kalo dini tuh nangis gara-gara apo cuman.. dak tau tibo-tibo sedih bae." (W1/S4/122-131)

"...yang kadangan tu liat.. apo ya.. momen-momen kebersamaannya kaya liat kawan kaya gitu kan.. kawan cerito ceritonyo tuh kaya ini apo.. liburan bareng kan kaya gitu terus pikirannya dulu kan kaya.. kawan cerito tentang ayah nyo tentang ibu nyo dirumah kaya gitu kan.. kadangan dini kan dak pernah cerito samo kawan kalo dini tu.. sampe kawan-kawan dini tuh dak tau kalo ibu samo ayah dini tuh udah pisah.. soalnya dini jugo di luar kaya happy-happy bae kaya gitu dak pernah cerito samo kawan." (W1/S4/136-147)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu YS selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"...itu jelasinyo dengan anak itu susah.. anak dak.. apolagi anak yang besak itu kan dak belum terimo dio nangis kaya itu nyuruh ibu samo ayahnya balikan ini dak boleh pisah." (IT1, W1: 74-77)

"...Di jelaske ibu samo ayah dak biso samo-samo lagi kan mbak lah liat dewek kan ayah kaya gitu, seapo.. seiring waktu.. ngerti akhirnya ngerti akhirnya nerimo.. sampe sekarang alhamdulillah nerimo." (IT1, W1: 79-83)

"...dio tau tante berjuang untuk anak-anak tante cakmano caronyo tante kalo maslah anak nomor satu apolagi masalah kuliah dari ujung kaki sampe ujung rambut eeh masalah sekolah maksudnyo tuh bukan maslaah kuliah.. harus samo kaya anak wong.. harus kaya itu.. ibarat tadi dari segi pakaian, dari segi jajan harus kito.. tante dak galak lah.. dio lah sedih dengan status tante yang lah pisah.. punyo wong tuo pisah.. terus tante idak mencukupi kaya gitu kan.. dak perhatian bahkan anak tante lebih dari anak wong ado yang ankanyo istilah tadi tu jajan Cuma 3000 anak tante 5000.. yang wong tuonyo lengkap kan.. dulu ado anak tante asih kec.. masih SD kan.. anakanyo sangunyo cuman 3000 kamu biso 5000 kan bersyukur dio ado mamak.. mamak bapaknyo lengkap cuman dikasih 3000 nah kamu ibu dewekan yang nyekolahke kan.. kamu biso dengan sangu segitu kan." (IT1, W1: 326-346)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa kehidupannya setelah kedua orangtuanya bercerai subjek merasa tidak setuju dengan perceraian orantuanya, subjek juga sering teringat dengan momen-momen kebersamaanya dengan ayah kandungnya yang sering membuatnya sedih. Hal ini sesuai dengan pernyataan YS selaku ibu kandung subjek yang menyatakan bahwa subjek sering menangis dan belum bisa menerima perceraian orangtuanya tetapi seiring berjalannya waktu subjek menerima perceraian tersebut.

4.4.2.4 Aspek Penyesuaian Diri

4.4.2.2.4 Pengalaman RAA

Penyesuaian diri RAA dan ayah tiri nya biasa biasa saja karena subjek menyatakan ia jarang mengobrol dengan ayah tiri nya hanya saja ia dekat dan mengobrol bersama ayah tiri nya bila ada ibu nya. Berikut penjelasan pertama berdasarkan data yang di dapat:

Tema 5 : Penerimaan Diri Subjek pada Ayah Tiri

Awalnya subjek tidak menerima tapi lama kelamaan ia harus bisa menerima sosok ayah baru dalam hidup nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...Kaya tadi mbak awal apo.. awalnya idak.. tapi lamo-lamo harus biso nerimo kaya gitu.. diharuskan biso nerimo ado sosok ayah baru kaya gitu di kehidupan keluarga dini kaya gitu."

(W1/S4/696-699)

"...Sebenernyo tuh.. dak nerimo tuh kaya.. sudah cukup kaya itu.. dini ibu samo adek bae kaya gitudini dak galak kaya.. ibu disakitin lagi mungkin.. biar ibu kaya dak nangis lagi biar ibu dak kaya.. ngulang lagi kaya dulu kaya.. jadi dini tuh kaya sudah betigo bae kaya gitu.. dini ibu adek kaya gitu.. tapi lamo-lamo kaya.. bepikir-bepikir lagi yosudah kaya tadi kan.. harus biso nerimo."

(W1/S4/703-711)

"...terimoheh dak terimo sihh.. tapi terimo.. ya terimo bae kaya gitu.. kaya tadi kan tetep dijalani bae kaya gitu."

(W1/S4/855-857)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu YS selaku ibu kanudng subjek, yang menyatakan:

"...kalo sekarang nih ibarat kalo dari 100% tuh 75% yang terimo 25% tuh ndak." **(IT1, W1: 258-260)**

Ungkapan di atas di dukung juga oleh informan tahu MY selaku ayah tiri subjek yang menyatakan:

"...mula-mulanyo wongnyo pendiem.. idak ini kan.. dak tau misal lah lamo ni dak tau cuman setelah nikah nih alhamdulillah yo sopan dengan oom ni Isitilah tadi kan wongnyo tu.. yang kecil tadi nomer duo makitulah banyak merajok." **(IT2, W1: 144-148)**

Ungkapan di atas juga di dukung oleh informan tahu JAG selaku sepupu subjek, yang menyatakan:

"...kecewa lah kalo karno wong tuonyo cakitu tapi karno nak cakmano lagi itu sudah keputusan wong tuonyo jugo kan dini nyo kan.. kan yang merasoke secaro langsung kan ibunyo pasti bukan dio kalo hubungan dio samo ayahnyo kan baik-baik bae mungkin.. yoo harus terimo lah dak biso dak biso nak ngegang makmano.. kan keinginan wong tuonyokecewa lah kalo karno wong tuonyo cakitu tapi karno nak cakmano lagi itu sudah keputusan wong tuonyo jugo kan dini nyo kan.. kan yang merasoke secaro langsung kan ibunyo pasti bukan dio kalo hubungan dio samo ayahnyo kan baik-baik bae mungkin.. yoo harus terimo lah dak biso dak biso nak ngegang"

makmano.. kan keinginan wong tuonyo.” (IT3, W1: 112-120)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa awalnya subjek tidak menerima kehadiran ayah tirinya karena subjek tidak ingin ibunya disakitin lagi dan cukup mereka bertiga saja tanpa ada orang baru dalam hidupnya tetapi subjek tetap harus menerima dan tetap menjalani saja apa yang sudah menjadi keputusan ibunya.

Tema 6 : Penyesuaian Diri Subjek dengan Ayah Tiri

RAA mengaku penyesuaian dirinya dan ayah tirinya biasa biasa saja karena subjek menyatakan ia jarang mengobrol dengan ayah tirinya hanya saja ia dekat dan mengobrol bersama ayah tirinya bila ada ibunya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

“...Kalo ado dirumah tuh kaya.. yosudah.. ado.. anggep bae kaya..oo iyo ado ayah kaya gitu biasonyo jadi dak.. dak dipikiran lagi dak dipikir-pikir nian, dini usahake idak mikir kaya.. idak kaya dulu lagi gitu.” (W1/S4/724-728)

“...emang Jarang ngobrol kan tapi.. kaya lebih deket cakitu kalo ibu lagi.. kalo ibu lagi samo ayah dini galak ditanyoin kaya gitu..Galak Ditanyo-tanyoin bae.” (W1/S4/730-733)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu MY selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

“...yo Pendekatannyo itulah kan.. keluar midang yo nak di anter dio nak kemano dianter. samo tante jugo kan.. caro pendekatan dengan budak tadi.” (IT2, W1: 177-180)

"...yo istilah tadi.. cuman caro pendekatan tadi apodio.. misalnyo dengan tante ni mintak ongkos gitu kan nah di baru-baru tau tu lah oom kasih dulu makitu yoo biar itu tadi kan..misal ibunya ngasih 20 oom njok.. yo namonyo jarang jugo namonyo kehidupan cakini kan.. ngasih 50.. 30 kan yo nak ngambek istilah pendekatan tadi makitu kan." (IT2, W1:185-193)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan penyesuaian dirinya dengan ayah tirinya dengan cara ayah tirinya sering bertanya kepada subjek. Hal ini sesuai dengan pernyataan MY selaku ayah tiri yang menyatakan pendekatannya dengan anak tirinya dengan cara sering jalan-jalan dan memberi uang tanpa anak tirinya minta.

Tema 7 : Keseharian Subjek dengan Ayah Tiri

Keseharian subjek bersama ayah tiri nya baik-baik saja. Subjek mengatakan ayah tiri nya sering bertanya kepada nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek yang menyatakan:

"...yo itu tadi dio galak nanyo-nanyoin..kaya cakmano kan sekolahnyo..nanyo apo. Cakmano..nanyo-nanyo biaso bae kaya gitu." (W1/S4/743-745)

"...Alhamdulillah sih dak pernah ado kasar kaya gitu baek-baek bae dini jugo kaya biaso bae kaya gitu dak pernah bikin dini kaya benci nian kaya gitu." (W1/S4/713-716)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu YS selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"...dak pernah dio lebih tertutup." (IT1, W1: 72)

"...baik.. tanggung jawab penuh.. kalo dengan yang besak tadi yoo terbatas oleh jarak.. anak tante cewek.. ketemunya lah besak jugo jadi canggung kan.. ibarat kito dak mungkin lah anak Tante nak manja-manja apo apo kesannyo kato wong kan.. kecuali ketemunya memnag masih kecil kan pasti dio deket pasti dak sungkan dak malu-malu." (IT1, W1: 262-269)

Ungkapan di atas di dukung juga oleh informan tahu MY selaku ayah tiri subjek, yang menyatakan:

"...yo Kalo pertama-tamo kan masih samo malu amen lah ini kan caro pendekatan yo namonyo walaupun anak sambung kan samo tetep anak kito kan.. akkh.. yo tetap beguyur namonyo ini kan." (IT2, W1: 87-91)

"...mulanyo betino cewek singkuh lah kalo amen lanang ni namonyo lanang akrablah dengan oom ni.. lanang kan.. itu ajakin itu itu galak.. bener-beneri payo kan namonyo lanang kan.. yang betine tadi betine kan." (IT1, W1: 202-206)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan kesehariannya dengan ayah tirinya dengan cara ayah tirinya yang sering bertanya kepada subjek.

Tema 8 : Batasan-batasan Subjek dengan Ayah Tiri

RAA mengaku lebih tertutup karna ia merasa sudah besar. RAA juga mengaku bahwa ia harus menjaga pembicaraan nya kepada ayah tiri nya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...iyo sih karno dak..lah lamo jarang ketemu jugo kan..nah dulu kan pernah sempet tinggal bareng jugo beberapa bulan gitu..yo lebih tertutup lah karena dini jugo lah besak..kaya terus dari ngomongnyo jugo ee..yo dijago cakitu nah..apo yaa..mungkin karno jarang ketemu jadi agak singkuh mungkin apolagi dini kan cewek kaya itu kalo adek sih idak do cakitu sih." (W1/S4/998-1006)

Ungkapan di atas di dukung oleh informan tahu YS selaku ibu kandung subjek, yang menyatakan:

"...Kalo dengan ayahnya nih.. kalo secara anu sopan yaa.. tapi kalo nak hubungan nak akrab terbatas maksudnyo terbatas anak tante kan cewek udah besak jugo.. ini ayahnya ni ngomong kalo seadaninyo dio masih kecil dari kecil kito tante jadi.. dini tadi masih kecil kan.. posisinya dak canggung kaya gitu kan nah berhubung ketemunya dini lah besak gitu kan dio jugo jago agek tando tanya gitu kan." (IT1, W1: 196-205)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan batasannya dengan ayah tirinya cara bicara subjek harus dijaga dan subjek lebih tertutup karena jarang dirumah dan subjek menyatakan bahwa subjek masih merasa singkuh dengan ayah tirinya.

Tema 9 : Kendala yang di Alami Subjek

Subjek menyatakan tidak ada kendala besar dengan ayah tirinya hanya saja merasa agak singkuh. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

"...Dak ado sih kaya.. mungkin ado tapi hal-hal kecil bae dak terlalu besar-besak nian." (W1/S4/749-750)

"...mungkin karno jarang ketemu jadi agak singkuh mungkin apolagi dini kan cewek kaya itu."(W1/S4/1005-1007)

Berdasarkan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa kendala yang dialami subjek tidak ada hanya saja subjek masih merasa singkuh karena subjek jarang dirumah dan jarang bertemu dengan ayah trinya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan keempat subjek memiliki hubungan yang berbeda-beda dengan saudara tirinya dimana subjek kedua, ketiga dan keempat memiliki hubungan yang baik dengan saudara tirinya, sedangkan subjek pertama tidak peduli dan tidak mau bertemu dengan saudara tirinya. Hubungan keempat subjek dengan ayah kandungnya juga berbeda-beda dimana subjek pertama dan subjek ketiga tidak pernah lagi berhubungan dengan ayah kandungnya semenjak kedua orangtuanya bercerai, sedangkan subjek kedua dan keempat masih berhubungan baik dengan ayah kandungnya. Kehidupan keempat subjek setelah terjadi perceraian orangtua nya juga berbeda-beda dimana subjek pertama merasa lebih bahagia tanpa ayah kandungnya, sedangkan subjek kedua, ketiga dan keempat lebih merasa sedih, merasa kurangnya kasih sayang dari sosok seorang ayah dan merasa kesepian. Penerimaan diri dengan ayah tiri dari keempat subjek sama-sama memiliki awal penerimaan yang kurang baik dimana keempat subjek tidak menerima kehadiran

ayah tiri dalam hidup mereka tetapi setelah beberapa tahun subjek kedua, ketiga dan keempat bisa menerima sosok ayah baru dalam hidup mereka, sedangkan subjek pertama tidak pernah menerima dan tidak pernah menyukai sosok ayah baru dalam hidupnya. Keempat subjek memiliki awal penyesuaian diri dengan ayah tiri yang sama dimana keempat subjek memulainya dengan sekedar berkumpul dan mengobrol. Keempat subjek sama-sama memiliki batasan dengan ayah tirinya dimana keempat subjek harus memakai pakaian yang sopan bila didepan ayah tirinya, berbicara yang baik dan menjaga jarak dengan ayah tirinya. Dan kendala yang dihadapi keempat subjek juga berbeda-beda dimana subjek kedua, ketiga dan keempat tidak merasa ada kendala dalam kehidupan yang baru hanya saja kendalanya mereka masih merasa singkuh dengan ayah tirinya, sedangkan kendala yang di rasakan subjek pertama menyatakan bahwa setelah ibunya menikah lagi materi keluarganya menjadi lebih sulit dibandingkan dari sebelum ibunya menikah lagi dikarenakan ayah tirinya yang jarang bekerja.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang penyesuaian diri remaja pada ayah tiri, dengan empat subjek yang berjenis kelamin perempuan. Subjek I berinisial MF berusia 18 tahun, subjek II berinisial RAH berusia 17 tahun, subjek III berinisial DY berusia 16 tahun, subjek IV berinisial RAA berusia 17 tahun. Dalam hal ini, ke empat subjek berada pada masa remaja akhir hal ini selaras dengan apa yang di ungkap oleh Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2010) bahwa

masa remaja awal bermula dari usia 12/13 tahun atau 17/18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang dilakukan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri remaja pada ayah tiri pada subjek MF, RAH, DY dan RAA dilihat dari beberapa hal yang berkaitan dengan tema-tema gambaran penyesuaian diri pada subjek. Adapun tema-tema tersebut akan dibahas secara sistematis berikut ini:

Untuk melihat seseorang itu sudah menerima kehadiran orang baru di hidup nya apalagi yang baru tersebut adalah seorang pengganti di hidup nya dan yang akan selalu ada di kehidupannya contohnya seperti ayah tiri seorang pengganti sosok kepala rumah tangga yang akan melindungi dan menjaga pasti lah hal sangat sulit bagi seorang anak yang mendapatkan ayah tiri, apakah subjek sudah mampu menerima kehadiran ayah tiri nya atau justru belum, Subjek MF ke ayah tiri nya baik dan ayah tirinya ke MF baik. Walaupun MF sangat tidak menyukai ayah tiri nya tetapi MF mencoba untuk menerima dan bisa menyesuaikan diri nya. Subjek RAH ke ayah tiri nya baik dan ayah tiri nya ke RAH baik tetapi walaupun subjek belum menerima seutuhnya subjek mencoba untuk menerima karena ayah tiri nya sangat baik kepada nya. Subjek DY ke ayah tiri nya baik dan sikap ayah tiri ke DY baik meskipun awalnya subjek tidak menerima tetapi dengan seiring berjalannya waktu subjek menerima ayah tiri nya karena ayah tiri nya sangat baik kepada nya. Subjek RAA ke ayah tiri nya baik dan ayah tiri ke RAA baik walaupun awalnya subjek belum menerima ayah tiri nya tetapi subjek harus bisa menerima karena

harus menjaga perasaan ibunya. Penerimaan diri bukan berarti seorang individu menerima begitu saja kondisi dirinya serta mempunyai motivasi untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik lagi untuk menjalani kehidupan. Banyak anak mengalami kesulitan menerima dan menyesuaikan diri dengan kehadiran orang tua tiri dan memberontak terhadap atau menolak orang tua tiri. Ini tampaknya diperburuk lagi selama masa remaja (Bray, 1999; Hetherington & Kelly, 2002).

Awal mula penyesuaian diri subjek dan ayah tirinya ke-empat subjek memiliki awal penyesuaian yang sama dimana ke-empat subjek memulainya dengan sekedar berkumpul dan mengobrol. Subjek MF bercerita harus menyesuaikan dirinya dengan ayah tirinya karena menurutnya ayah tirinya merokok di mana dia mau yang membuat subjek harus bisa menyesuaikan dirinya di rumah tersebut, subjek MF juga mengatakan penyesuaian dirinya pada ayah tirinya dengan cara bila menginginkan sesuatu langsung minta kepada ayah tirinya. Subjek RAH mengatakan penyesuaian dirinya pada ayah tirinya dengan cara sering mengobrol atau bercerita, awalnya subjek merasa singkuh tetapi karena ayah tirinya sangat baik kepadanya yang membuatnya terbiasa. Subjek DY mengatakan bahwa penyesuaian dirinya pada ayah tirinya dengan cara sering mengobrol, awalnya DY merasa singkuh tetapi dengan seiring berjalannya waktu subjek mulai terbiasa karena adanya komunikasi di antara ayah dan anak. Subjek RAA mengatakan jarang mengobrol dengan ayah tirinya hanya saja ayah tirinya yang sering bertanya kepadanya. Orang yang dapat

menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Scheneiders, 1964).

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antarindividu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik. Dengan demikian, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antarpribadi dan kebahagiaan

timbang balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus menerus (Schneiders, 1984).

Keseharian subjek MF dengan ayah tirinya tidak terlalu dekat, subjek MF mengatakan kesehariannya bersama ayah tirinya, subjek merasa dekat dengan cara jika subjek menginginkan sesuatu subjek langsung meminta kepada ayah tirinya. Keseharian Subjek RAH bersama ayah tirinya baik-baik saja bahkan sering bercerita dan bercanda hanya saja subjek RAH masih merasa singkuh dengan ayah tirinya. Sama halnya dengan RAH Keseharian subjek DY dengan ayah tirinya baik-baik saja bahkan ayah tirinya sering bercerita mengobrol dan ayah tirinya sering membantunya dalam tugas sekolah subjek walaupun subjek masih merasa singkuh. Sedangkan keseharian subjek RAA bersama ayah tirinya juga baik-baik saja ayah tirinya sering menanyakan bagaimana sekolahnya dan bertanya kesehariannya saja bahkan tidak ada hal yang membuat RAA merasa benci kepada ayah tirinya.

Sebagai anak yang menjadi korban perceraian orang tua pasti lah akan memiliki tanggapan atau pandangan masing-masing dalam menghadapi dan menerima permasalahan yang terjadi, berbeda dengan ke-tiga subjek, subjek MF justru menerima perceraian orang tuanya dan justru setelah terjadi perceraian orang tuanya subjek merasa tenang dan bahagia. Sedangkan subjek RAH, DY, dan RAA awalnya tidak menerima perceraian kedua orang tua mereka tetapi karena itu untuk kebahagiaan ibu mereka yang akhirnya membuat mereka menerima perceraian tersebut. Beberapa anak tidak bisa

terbebas dari dampak perceraian orang tua mereka. Perasaan terluka, marah, terabaikan dan tidak dicintai terus menetap di hati mereka bahkan sampai anak-anak dewasa (Cole, 2004).

Batasan-batasan ke-empat subjek kepada ayah tirinya sama dimana subjek MF harus membatasi dirinya dalam berpakaian yang sopan dan subjek MF mengatakan bahwa subjek membatasi dirinya dengan cara tidak berada di satu ruangan yang sama dengan ayah tirinya, subjek DY mengatakan batasan dirinya dengan ayah tirinya dalam segi pakaian ia harus sopan dan dalam bahasa subjek tidak boleh berkata kasar kepada ayah tirinya, sama halnya juga dengan subjek RAA merasa harus menjaga bicaranya, RAA mengaku masih merasa singkuh dengan ayah tirinya, sedangkan subjek RAH juga demikian subjek merasa harus berpakaian sopan dan berjilbab bila di depan ayah tirinya karena menurutnya itu masih aurat. pendapat yang kuat dalam hal ini adalah pendapat mayoritas ulama, bahwa syarat anak tiri bisa menjadi mahram, tidak harus tinggal dalam asuhan ayah tirinya. Artinya meskipun anak tiri tinggal jauh dari ayah tirinya, sementara si ayah tiri ini telah melakukan hubungan badan dengan ibunya maka si ayah tiri ini menjadi mahram dengan putri istrinya. Sementara keterangan dalam ayat: "yang dalam asuhanmu" ini hanya untuk menceritakan umumnya, sehingga tidak bisa disimpulkan sebaliknya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/251).

Selanjutnya kendala yang di hadapi dan di rasakan subjek bersama keluarga yang baru ini berbeda-beda di mana subjek MF merasa tidak nyaman dengan ayah tirinya, MF juga mengatakan

bahwa sebelum ibunya menikah lagi materi keluarga mereka lancar-lancar saja tetapi setelah menikah ibunya justru seperti kesusahan dalam materi karena menurut subjek yang di tanggung oleh ibunya bukan lagi subjek dan adiknya tetapi juga ayah tiri nya karena ayah tiri nya jarang bekerja. Berbeda dengan RAH, DY, dan RAA tidak ada kendala yang mereka rasakan hanya saja kendalanya masih merasa singkuh. keterlibatan ayah tiri secara luas sebagai perilaku interaktif atau kegiatan bersama antara orang tua tiri dan anak-anak yang terjadi secara teratur dan melibatkan berbagai aspek kehidupan keluarga (Melakukan tugas bersama, bermain olahraga, menonton pertunjukan, terlibat dalam pembicaraan setiap hari). Selain itu, menghabiskan waktu bersama yang sesuai, menampilkan kasih sayang, kohesi keluarga, komunikasi orang tua tiri, dan perilaku menjaga hubungan orang tua tiri semuanya telah dikaitkan dengan kualitas hubungan orang tua tiri yang lebih baik (Jamison , 2011; Golish, 2003; Mendoza, 2011, Schrodt, 2006; Schrodt, Soliz, & Braithwaite, 2008).